

KERAGAMAN VISUAL PADA KARYA SENI PRASI KOMUNITAS OPRASI

Putu Dika Pratama, I Wayan Sudiarta, Luh Suartini

Jurusan Seni dan Desain
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: dika.pratama@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan berbagai pendekatan kreatif yang dilakukan oleh para pegiat *prasi* anggota komunitas Oprasi dalam upaya menghasilkan ragam visual pada seni *prasi* yang mereka kerjakan. (2) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan aspek-aspek visual yang diinovasikan pada seni *prasi* karya anggota komunitas Oprasi. Objek dalam penelitian ini tentu saja karya-karya seni *prasi* dari anggota komunitas Oprasi yang dimana karya tersebut terdapat eksplorasi atau pengembangan dari visual konvensional atau klasik. Sedangkan subjek pada penelitian ini adalah beberapa seniman atau anggota dari komunitas Oprasi yang pada karyanya telah memenuhi kriteria peneliti, penulis menggunakan pendekatan purposive sampling. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik (1) Observasi, (2) Wawancara, (3) Dokumentasi, (4) Kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Para pegiat *prasi* anggota komunitas Oprasi dalam eksplorasinya dominan memanfaatkan helai-helai *rontal* yang telah disusun untuk dapat menghadirkan objek-objek visual yang berukuran besar, beberapa diantaranya memanfaatkan potensi-potensi yang ada pada helai-helai *rontal* untuk menghadirkan objek-objek kecil pada setiap helai *rontal*. (2) Aspek-aspek keragaman visual karya *prasi* komunitas Oprasi meliputi, eksplorasi warna, perluasan tema, eksplorasi media, aspek objek visual, komposisi objek, penyajian/display karya.

Kata-kata Kunci: Keragaman, *Prasi*, Komunitas Oprasi

Abstract

This study aims to (1) Describe the various creative approaches taken by prasi activists who are members of the Oprasi community in an effort to produce a visual variety in the prasi art they work on. (2) Identify and describe the visual aspects that were innovated in prasi art by members of the Oprasi community. The object of this study is of course prasi art works from members of the Oprasi community in which the work contains an exploration or development of conventional or classical visuals. While the subjects in this study were several artists or members of the Oprasi community whose works met the researcher's criteria, the authors used a purposive sampling approach. This research is a qualitative descriptive study. Data collection in this study used techniques (1) Observation, (2) Interview, (3) Documentation, (4) Literature. The results of this study are (1) prasi activists who are members of the Oprasi community in their explorations predominantly utilize the arranged rontal strands to be able to present large-sized visual objects, some of them take advantage of the potentials that exist in the rontal strands to present small objects on each strand of the rontal. (2) Aspects of the visual diversity of the Oprasi community's works include colour exploration, theme expansion, media exploration, aspects of visual objects, object composition, presentation/display of works.

Keywords: Diversity, *Prasi*, Oprasi Community

PENDAHULUAN

Rontal merupakan media untuk menggambar pada seni *prasi*. Kemudian *rontal* kerap disebut dengan istilah lontar untuk merujuk kepada helai-helai daun *rontal* yang telah ditulis/digambar. Penggunaan istilah lontar sendiri merupakan bentuk metatesis dari kata *rontal*, yang dimana *rontal* terdiri dari dua patah kata yaitu ron dan ntal. Dalam Bahasa Jawa Kuna ron artinya daun dan ntal merupakan jenis dari pohon *rontal* itu sendiri. Pohon ntal juga dapat disebut sebagai pohon siwelan atau sejenis pohon palem yang tumbuh dan tersebar di seluruh dataran Afrika sampai Asia Tropika. Di Bali pohon ntal banyak tersebar di daerah Kubu, Karangasem.

Eksistensi *rontal* sebagai media tulis atau gambar diyakini telah hadir sejak abad ke-10 sebelum ditemukannya kertas. Dengan pisau khusus sebagai alat tulis yang disebut pengrupak, dan kemiri yang telah dibakar menjadi pigmen pewarna pada *rontal* yang telah ditoreh memberi nilai keunikan tersendiri pada kesenian yang menggunakan media *rontal* ini. Pada umumnya, *rontal* di Bali dipergunakan sebagai media pencatat naskah *geguritan*, *kakawin*, *parwa*, *kidung*, dan lain sebagainya, namun pada perkembangannya *rontal* juga dipergunakan sebagai media gambar, baik berupa gambar rerajahan maupun cerita bergambar yang sering disebut *prasi*.

Menurut I Ketut Suwidya (1979: 4) *prasi* sendiri merupakan gambar ilustrasi yang dibuat diatas daun lontar. Umumnya gambar *prasi* menghadirkan visual berbentuk wayang bergaya kamasan dan bersifat naratif. *Prasi* dengan gaya klasik seperti ini umumnya mengangkat tema dengan cerita-cerita pewayangan seperti, Mahabrata, Ramayanan dan lain sebagainya. Dari segi presentasinya pun *prasi* dengan gaya klasik menggunakan cara khusus dengan menggunakan tali dan dua bilah kayu yang disebut *cakepan*. Seni *prasi* dapat dijumpai di beberapa daerah di Bali, seperti di Tenganan, Sidemen, Buleleng, dan daerah lainnya di Bali. Di Buleleng yang bertempat di desa Bungkulan terdapat maestro seniman *prasi* yang masih aktif berkarya, beliau bernama I Gusti Bagus Sudiasta, namanya mungkin sudah tak asing lagi dalam kancah seni rupa Bali, khususnya dalam kesenian *prasi*. Menghadirkan *prasi* dengan gaya klasik khas wayang kamasan merupakan salah satu keahlian beliau. Selain itu penggarapan figure yang detail, adanya aksara-aksara Bali yang berbahasa kawi yang berada disela-sela gambar beliau menjadi ciri khas karya *prasi* I Gusti Bagus Sudiasta.

Pada perkembangannya *prasi* di Bali tidak lagi dibatasi oleh pakem-pakem tradisi dengan nuansa klasik. Dewasa ini telah banyak seniman *prasi* yang telah melakukan eksplorasi terhadap visual dengan kemungkinan-kemungkinan baru diatas media *rontal*. Hadirnya visual dengan objek realistik, hadirnya gambar-gambar tunggal yang tidak bersifat naratif, menghadirkan warna-warna yang bervariasi dengan pewarna-pewarna modern maupun alami, memadukan gaya klasik dan modern, perkembangan tema dan lain sebagainya yang menghasilkan keragaman visual secara keseluruhan pada karya seni *prasi* kini. Fenomena tersebut menjadi alasan penulis untuk meneliti keragaman visual yang hadir pada seni *prasi* dewasa ini. Dari segi tema pun *prasi* di Bali saat ini sudah mengalami banyak perkembangan, tidak hanya mengadopsi cerita-cerita pewayangan seperti Ramayana dan Mahabrata, tema yang diangkat pun lebih bervariasi seperti cerita-cerita rakyat maupun gambar ilustrasi yang konsepnya berangkat dari ide dan gagasan pribadi sang seniman.

Komunitas Oprasi merupakan komunitas yang dalam kekaryaannya fokus kepada kesenian *prasi*. Komunitas ini terbentuk pada tahun 2018 yang beranggotakan mahasiswa dan alumni Program Studi Pendidikan Seni Rupa Undiksha, Singaraja. Komunitas ini mengawali pamerannya di Santrian Gallery, Sanur, dengan tajuk "*Prasi Oprasi*" yang digagas oleh I Wayan Sudiarta, S.Pd., M.Si selaku dosen Pendidikan Seni Rupa Undiksha sekaligus pengempu mata kuliah *prasimologi* saat ini. Nama dari komunitas Oprasi ini diambil dari salah satu kata pada tajuk pameran pertamanya, "*Prasi Oprasi*" yang memiliki filosofi membedah sebagaimana istilah Oprasi yang sering kita ketahui dalam dunia medis. Membedah dalam hal ini tentunya dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana seni *prasi* ini dapat dibedah dari

segi tematik, visualisasi, material, teknik, eksplorasi media hingga display. Tentunya selain *prasi* bergaya klasik yang umumnya kita jumpai selama ini, masih ada kemungkinan-kemungkinan untuk mengeksplorasi penyajian karya seni di atas media *rontal* ini. Hal inilah yang tengah dilakukan oleh pegiat *prasi* anggota komunitas Oprasi.

Keberadaan komunitas Oprasi sendiri masih cukup eksis sampai saat ini, dalam tiga tahun terakhir sempat menggelar pameran di Santrian Gallery, Sanur, yang diinisiasi oleh Gurat Institute pada tahun 2020, pada tahun 2021 menggelar pameran di Ruang Antara Studio, Bagia Art Space, pada tahun 2022 di Discavery Mall, Kuta dan di Sudana Galeri.

Dari sekian pameran yang telah diselenggarakan oleh komunitas Oprasi, penulis mengamati bagaimana seniman-seniman dari komunitas Oprasi ini melakukan eksplorasi berbagai kemungkinan penyajian karya *prasi* ini, baik dari segi tema yang mengalami perkembangan, hadirnya warna-warna yang dihasilkan dari pewarna modern, keragaman visual yang hadir meliputi objek yang memiliki kecenderungan visual klasik, realistik, hingga bagaimana penyajian karya seni *prasi* dari seniman komunitas Oprasi menjadi beberapa masalah yang ingin penulis angkat kedalam aspek-aspek keragaman visual yang hadir pada seni *prasi* karya anggota komunitas Oprasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana ragam visual seni *prasi* saat ini yang mengalami perkembangan khususnya pada komunitas Oprasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan cara untuk menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis. Dalam penelitian deskriptif ini berusaha untuk menggambarkan secara jelas dan sekuensial terhadap pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelum para peneliti terjun ke lapangan dan mereka menggunakan hipotesis sebagai petunjuk arah dalam penelitian. (Sukardi, 2003: 14).

Dari sekian pameran yang telah diselenggarakan oleh komunitas Oprasi, penulis mengamati bagaimana seniman-seniman dari komunitas Oprasi ini melakukan eksplorasi berbagai kemungkinan penyajian karya *prasi* ini, baik dari segi tema yang mengalami perkembangan, hadirnya warna-warna yang dihasilkan dari pewarna modern, keragaman visual yang hadir meliputi objek yang memiliki kecenderungan visual klasik, realistik, hingga bagaimana penyajian karya seni *prasi* dari seniman komunitas Oprasi menjadi beberapa masalah yang ingin penulis angkat kedalam aspek-aspek keragaman visual yang hadir pada seni *prasi* karya anggota komunitas Oprasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana ragam visual seni *prasi* saat ini yang mengalami perkembangan khususnya pada komunitas Oprasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1 Ragam pendekatan para pegiat *prasi* anggota komunitas Oprasi pada saat membuat karya di atas *rontal* dengan menerapkan teknik seni *prasi*

Keragaman visual yang dihadirkan oleh para pegiat *prasi* dari komunitas Oprasi dalam menghasilkan karya seni *prasi* tentunya memiliki perbedaan pendekatan dengan kekhasannya masing-masing. Dalam pembahasan ragam pendekatan para pegiat *prasi* anggota komunitas Oprasi pada saat membuat karya di atas *rontal* dengan menerapkan teknik seni *prasi*, peneliti mengulas beberapa sampel karya dari beberapa anggota komunitas Oprasi yang berhasil menghadirkan keragaman dengan melakukan eksplorasi dalam pembuatan karya *prasi*.

a. I Wayan Trisnayana



Gambar 1

Karya I Wayan Trisnayana dengan judul Ni Diah Tantri
Sumber foto : Dokumentasi pribadi I Wayan Trisnayana

I Wayan Trisnayana yang kini merupakan ketua dari komunitas Oprasi yang masih menghadirkan karya *prasi* dengan tema-tema kasusastraan Bali dengan perspektifnya sendiri. Dalam eksplorasi yang dilakukannya pada karya-karya *prasi* yang dihadirkan I Wayan Trisnayana kerap menghadirkan karya *prasi* dengan eksplorasi pada pewarnaan. Menarik melihat beragam teknik pewarnaan yang ia lakukan guna menghadirkan pencapaian visual karya *prasi* dengan keragaman warna.



Gambar 2

Bagian latar belakang

Pada gambar 2 merupakan bagian latar belakang dari objek Ni diah Tantri. Pada bagian ini I Wayan Trisnayana melakukan seleksi pemotongan terhadap *rontal* yang akan dijadikan latar belakang untuk melakukan proses pewarnaan pada permukaan *rontal* sebelum digambar dengan teknik toreh. I Wayan Trisnayana menjelaskan bahwa tujuan diwarnainya permukaan *rontal* untuk menghadirkan kesan antik serta klasik. Adapun prosesnya yaitu bagian yang telah diseleksi akan dipotong mengikuti pola yang telah ditentukan, lalu *rontal*

direbus dengan bahan alami yaitu kunyit, teh, kopi dan tembakau, lalu dikeringkan hingga siap ditoreh.



Gambar 3
Objek bunga

Selanjutnya merupakan bagaian bunga dari karya Ni Diah Tantri yang dalam prosesnya hampir sama seperti bagian sebelumnya, yaitu seleksi yang dilakukan untuk dipotong pada bagian yang akan diwarnai dengan teknik celup. Pada bagian ini material pewarna yang digunakan merupakan pewarna tekstil untuk teknik celup pada warna merah. Untuk memasukkan warna putih pada bagian yang telah dicelup warna mewah, I Wayan Trisnayana menggunakan teknik konvensional pada teknik *prasi* yaitu torehan, dan setelahnya dimasukkan warna putih dengan material pewarna cat minyak dengan tujuan memberi kesan dimensi pada objek bunga tersebut.



Gambar 4
Objek Ni Diah Tantri

Berikut merupakan seleksi dari bagian yang membentuk figur Ni Diah Tantri yang menjadi inti dari karya tersebut. Teknik yang digunakan dalam pencapaian visual figur Ni Diah Tantri merupakan teknik konvensional atau toreh untuk memasukan warna maupun membentuk pola. Yang menarik pada material pewarna yang digunakan merupakan cat minyak tanpa menggunakan kemiri seperti yang digunakan pada karya-karya *prasi* yang umumnya hadir di Bali. I Wayan Trisnayana memaparkan bahwa pertimbangan tersebut untuk menghindari hadirnya jamur pada karya *prasinya*.

b. Putu Dudik Ariawan



Gambar 5

Karya Putu Dudik Ariawan dengan judul Mekare-kare
Sumber foto: Dokumentasi pribadi Putu Dudik Ariawan

Putu Dudik Ariawan merupakan salah satu anggota Oprasi yang kerap menghadirkan visual realistik pada setiap karyanya, karya-karya dua dimensi yang meliputi karya seni lukis dan gambar pada kertas. Pendekatan visual realistik tersebut nampaknya juga dibawa kedalam karya *prasi* yang bermediakan *rontal*. Dapat dilihat dari karyanya yang berjudul Mekare-kare #5, Putu Dudik Ariawan seakan memiliki kecenderungan dalam memperlakukan *rontal* seperti layaknya sebuah media kanvas atau kertas utuh dengan ukuran 20,5cm x 45cm dengan teknik drawing.

Perlakuan media *rontal* seperti ini merupakan perlakuan yang sudah lumrah dalam perkembangan seni *prasi* dalam menciptakan gambar tunggal. Hadirnya figur dewa/dewi dengan dimensi besar dalam helai-helai *rontal* yang telah digabung/disusun rapi merupakan sebuah pengembangan gambar *prasi* dengan komposisi gambar tunggal. Putu Dudik Ariawan dalam hal ini tidak hanya menghadirkan karya seni *prasi* pada aspek pengembangan komposisi visual dengan pemanfaatan helai-helai *rontal* yang digabung/disusun, namun dapat dilihat juga pada hadirnya objek visual dengan fragmen kebudayaan perang pandan (mekare-kare) ia hadirkan dengan pendekatan visual realistik. Keluarnya visual yang dihadirkan Putu Dudik Ariawan dari anatomi serta komposisi pewayangan yang umumnya dihadirkan pada karya-karya *prasi* menimbulkan keragaman visual yang diciptakan oleh masing-masing seniman atau anggota dari komunitas Oprasi, khususnya Putu Dudik Ariawan dengan penerapan visual realistik pada karya *prasi*.

c. Yohanes Soubirius De Santo

Yohanes Soubirius De Santo salah satu anggota dari komunitas Oprasi asal Nusa Tenggara Timur yang dalam kekaryaannya dominan menghadirkan karya *prasi* dengan pendekatan historistik. Histori yang berarti mengacu kepada cerita-cerita pendek yang mengambil bahan dari kisah sejarah, baik ketokohan, masa kejadian, serta bahan lainnya pada masa silam. Pengambilan suasana dan tokoh-tokoh pada masa silam dengan tujuan untuk menampilkan suatu kejadian pada waktu itu dan membawanya kepada penikmat pada masa kini.

Seni *prasi* yang pada awalnya Yohanes ketahui menyajikan visual secara naratif dengan mengangkat tema-tema kasusastraan Bali yang diterjemahkan secara visual pada setiap helai *rontal* hingga menjadi satu kesatuan gambar bercerita. Hal tersebut berkaitan dengan posisi *prasi* yang cenderung berada dalam irisan sastra dan seni rupa, dan tak jarang karya *prasi* dilengkapi dengan teks-teks yang berkaitan dengan cerita dalam karya tersebut. Berbekal pengetahuannya tersebut, Yohanes dalam kekaryaannya menghadirkan *prasi* dalam bentuk naratif yang memanfaatkan kemungkinan visual yang dapat dihadirkan pada setiap helai *rontal*. Namun yang menjadi perhatian adalah bagaimana Yohanes kini menghadirkan *prasi* dengan tema-tema yang keluar dari tema kasusastraan Bali yaitu seperti cerita pada ringkasan injil dan cerita rakyat yang berkembang di daerahnya yakni NTT.



Gambar 6

Detail karya *prasi* Yohanes Soubirius De Santo dengan judul Ringkasan Injil
Sumber foto: Dokumentasi pribadi Yohanes Soubirius De Santo

Pada salah satu karya *prasinya* yang berjudul “Ringkasan Injil” Yohanes memvisualisasikannya dengan melepas pakem anatomi pewayangan dengan karakter yang dibawanya sendiri. Atributpun menyesuaikan dengan atribut dari figur-figur kristiani yang divisualisasikannya. Kesan anatomi pewayangan serta nuansa dekoratif ornament Bali nampaknya sengaja dilepas agar memperkuat nuansa kristiani yang dihidirkannya pada media *rontal* ini. Hal tersebut dapat dilihat pada objek figur-figur manusia yang mengenakan jubah serta objek-objek pengisi bidang *rontal* seperti garis-garis latar belakang.



Gambar 7

Karya Yohanes Soubirius De Santo Pulau Rugu Ora (Legenda Pulau Komodo)
Sumber foto: Dokumentasi pribadi Yohanes Soubirius De Santo

Pada karya berikutnya yang berjudul Pulau Rugu Ora (Legenda Pulau Komodo) Yohanes memanfaatkan bidang kecil yang diciptakan pada setiap helai *rontal* untuk menghadirkan visual dengan sifat naratif. Karya *prasi* dengan lima helai *rontal* ini Yohanes memanfaatkan dengan menghadirkan figur-figur pada setiap helainya. Visual dari karya tersebut membawa narasi tentang visualisasi dari bagaimana komodo itu ada, bagaimana komodo itu dimata masyarakat pada awalnya, hingga komodo tersebut bisa diterima dan hidup berdampingan dengan manusia. Selaras dengan tema yang dibawakannya yakni cerita kebudayaan NTT, visualisasi atribut dari fugur-figur yang dihidirkannya pun merupakan pakaian dan aksesoris dikehidupan masa lampau pada zaman kerajaan yang diadopsi dari kebudayaan NTT. Anatomi figur yang dihidirkan pada *rontal* pun telah keluar dari pakem anatomi wayang, Yohanes menambahkan bahwa gaya visual yang dihidirkan pada karyanya bersifat ekspresif dekoratif. Unsur dekoratif dapat dilihat dari bagaimana Yohanes menghadirkan motif songke manggarai khas NTT yang seakan membingkai karya Pulau Rugu Ora.



Gambar 8

Detail karya Pilau Rugu Ora (Legenda Pulau Komodo)
Sumber foto: Dokumentasi pribadi Yohanes Soubirius De Santo

Perluasan tema yang dilakukan Yohanes dengan penerapan visual yang keluar dari nuansa dekoratif Bali secara tidak langsung menambah keragaman visual yang hadir pada karya-karya pegiat *prasi* komunitas Oprasi. Karena hadirnya simbol-simbol kristiani dan motif khas NTT pada karya *prasinya* dipengaruhi oleh tema yang diangkat olehnya.

d. I Kadek Joning Prayoga



Gambar 9

Karya I Kadek Joning Prayoga dengan judul Sebelum Negara Api Menyerang
Sumber foto: Dokumentasi pribadi I Kadek Joning Prayoga

I Kadek Joning Prayoga merupakan salah satu anggota komunitas Oprasi yang kerap kali melakukan eksplorasi terhadap *rontal* sebagai media gambar *prasi*, salah satunya pada karya yang berjudul "Sebelum Negara Api Menyerang" yang ia hadirkan berangkat dari kebosanan akan tampilan karya *prasi* pada umumnya. Pada pembuatan karya ini I Kadek Joning Prayoga mula-mula melakukan penyusunan helai-helai *rontal* untuk digambar dan ditoreh. Penyusunan helai *rontal* tersebut mempertimbangan gambar tunggal yang akan dihadirkan oleh I Kadek Joning Prayoga. Dalam penyusunannya pun I Kadek Joning Prayoga melakukannya tidak secara horizontal seperti kebanyakan seniman *prasi*, namun ia menyusunnya secara fertikal.

Yang menarik ketika bagaimana Joning tidak berhenti hanya pada teknik penorehan saja dalam menghadirkan visual pada media *rontal* ini. Masuknya teknik tataan/kerawangan

pada media *rontal* yang turut mempertegas hadirnya visual objek. Pemilihan bagian *rontal* yang akan dipotong pun mengikuti pola dari gambar dengan pertimbangan estetis.



Gambar 10

Karya I Kadek Joning Prayoga dengan judul Mepliseran
Sumber foto: Dokumentasi pribadi I Kadek Joning Prayoga



Gambar 11

Detail tengah karya Mepliseran
Sumber foto: Dokumentasi pribadi I Kadek Joning Prayoga



Gambar 12

Detail kiri karya Mepliseran
Sumber foto: Dokumentasi pribadi I Kadek Joning Prayoga

Karya kedua yang menarik bagi penulis merupakan karya instalasi yang sifatnya interaktif. Karya yang berjudul “Mepliseran” merupakan karya instalasi yang memiliki metode presentasi berupa rangkaian bambu dan tali sebagai tuas penggerak yang menghadirkan karya *prasi* sebagai objek utama yang digerakkan pada karya tersebut. I Kadek Joning Prayoga seakan ingin mengajak apresiator seni untuk terlibat dalam pamerannya dengan menggerakkan tuas ke kiri dan ke kanan sehingga karya *prasi* yang telah dirangkai pada rangkaian bambu dan tali tersebut dapat bergerak keatas dan kebawah. Dalam menciptakan gambar *prasi* pada *rontal* yang dirangkai pada rangkaian bambu dan tali tersebut, I Kadek Joning Prayoga menggunakan teknik *prasi* konvensional (toreh) dan material pewarna pigmen dari kemiri yang telah dibakar. Visual yang dihadirkan pada *rontal* pun merupakan visual-visual dekoratif yang tidak memiliki maksud lain selain sifat yang dekoratif.

e. I Putu Yoga Satyadhi Mahardika

I Putu Yoga Satyadhi Mahardika salah satu anggota Oprasi yang dalam karya-karya *prasinya* memvisualkan pengetahuan astronomi tradisional Bali yang disebut palelintangan, yang umumnya memuat informasi mengenai ramalan watak dan nasib seseorang menurut hari kelahirannya. Visualisasi yang dihadirkan I Putu Yoga Satyadhi Mahardika merujuk kepada visualisasi figur wayang serta setilisasi objek. Terdapat dua teknik yang digunakan dalam pembuatan karya ini, diantaranya teknik toreh dan teknik kerok. Teknik toreh sebagai upaya untuk menghadirkan visual berupa garis serta pencapaian tone yang lebih pekat, sedangkan teknik kerok digunakan sebagai upaya untuk menghadirkan tone yang lebih tipis.

Dalam karya *prasinya*, I Putu Yoga Satyadhi Mahardika tidak hanya mempertimbangkan unsur visual yang diciptakan dengan gambar dengan dimensi besar dan kecil, namun I Putu Yoga Satyadhi Mahardika juga menempatkan teks aksara Bali sebagai kepentingan estetika disamping kepentingan informasi yang ingin disampaikannya.

Menurut pengamatan penulis unsur pada karya *prasi* yang dihadirkan I Putu Yoga Satyadhi Mahardika memiliki kelengkapan yang nyaris sempurna. Hal tersebut dapat dilihat dari pemanfaatan bidang kecil dari setiap helai *rontal* dalam menghadirkan objek visual, pengembangan visual meliputi gambar tunggal serta hadirnya teks aksara Bali.



Gambar 13

Karya I Putu Yoga Satyadhi Mahardika dengan judul Redite Pon Gumbreg
Sumber foto: Dokumentasi pribadi I Putu Yoga Satyadhi Mahardika



Gambar 14
Detail karya Redite Pon Gumbreg
Sumber foto: Dokumentasi pribadi I Putu Yoga Satyadhi Mahardika

f. Ida Bagus Shindu Prasetya



Gambar 15
Karya Ida Bagus Shindu Prasetya dengan judul Lubdaka
Sumber foto: Dokumentasi pribadi Ida Bagus Shindu Prasetya

Eksplorasi pada media nampaknya tidak hanya berhenti pada bagaimana *rontal* ini dapat diperlakukan dalam menghadirkan visual di atasnya, namun Ida Bagus Shindu Prasetya dalam hal ini melakukan eksplorasi dengan menggabungkan dua media yang berbeda seperti *rontal* dengan logam. Berangkat dari keinginan menampilkan karya *prasi* dengan nuansa yang berbeda menjadi motivasi Ida Bagus Shindu Prasetya dalam menghadirkan karya *prasi* dengan media *rontal* yang digabungkan dengan logam. Secara karakteristik visual yang dihasilkan dengan logam hampir menyerupai bagaimana visual yang hadir pada *rontal*. Hal tersebut berhubungan dengan teknik etsa yang dipergunakan pada media logam tersebut.

Adapun proses kreatif dalam pembuatan karya “Lubdaka” ini, Ida Bagus Shindu memilih untuk menyelesaikan proses etsa terlebih dahulu dengan tujuan meminimalisir kesalahan ketika media logam disatukan dengan *rontal*. Setelah proses etsa selesai, proses selanjutnya adalah penggabungan logam dengan *rontal*. Dalam visualisasinya pada media

rontal, Ida Bagus shindu Prasetya menggunakan teknik konvensional (toreh) dengan pewarna biji kemiri yang telah dibakar. Jadi karya ini merupakan karya mix media *rontal* dengan logam yang visualisasinya menggunakan dua teknik yakni teknik toreh pada *rontal* dan etsa pada logam



Gambar 16
Pembagian media logam dan *rontal*

g. Ema Kusmilawati



Gambar 17
Karya Ema Kusmilawati dengan judul Opposite
Sumber foto: Dokumentasi pribadi Ema Kusmilawati

Hadirnya karya *prasi* yang digabungkan dengan media logam nampaknya memantik Ema Kusmilawati dalam membedah kembali potensi-potensi kreatif dalam menghadirkan visual pada seni *prasi*. Ema Kusmilawati merupakan anggota *prasi* dari kota Bima yang mengawali perkenalan dirinya dengan seni *prasi* dari studinya di Universitas Pendidikan Ganesha. Teknik suntik Ema hadirkan sebagai eksplorasinya terhadap media logam yang akan digabungkan dengan media *lontar prasi*. Teknik suntik pada media logam merupakan teknik menekan-nekan permukaan logam dari sisi satunya hingga menimbulkan permukaan logam yang cembung pada sisi lainnya layaknya sebuah relief. Sedangkan pada media *rontal* Ema tetap menggunakan teknik *prasi* konvensional yakni toreh. Jadi karya Ema ini merupakan karya mix media antara *rontal* dengan logam yang visualisasinya menggunakan dua teknik

yaknik teknik toreh pada *rontal* dan teknik suntikan pada logam. Menarik ketika Ema berani menggabungkan dua media yang berbeda dengan karakteristik visual yang berbeda pula.

2 Aspek keragaman visual yang dihadirkan pada seni *prasi* karya anggota komunitas Oprasi?

Dari beragamnya pendekatan-pendekatan yang dihadirkan oleh anggota-anggota komunitas Oprasi dalam menghadirkan karya-karya *prasi*, terdapat aspek-aspek yang mempengaruhi keragaman yang dihadirkan oleh masing-masing seniman seperti aspek pewarnaan, tematik, eksplorasi media, visual objek, komposisi objek, hingga display.

a. Eksplorasi Pewarnaan

Eksplorasi pewarnaan mencakup teknik dan material pewarnaan diatas media *rontal* yang mempengaruhi pencapaian-pencapaian visual. I Wayan Trisnayana melakukan eksplorasi pada pewarnaan *prasi* yakni menggunakan tiga jenis pewarna dengan tiga teknik yang berbeda. Yang pertama teknik konvensional atau toreh, I Wayan Trisnayana mengganti pewarna kemiri dengan cat minyak. Yang kedua merupakan teknik kerok dengan pewarna cat minyak. Teknik ini menggunakan bagian rai pada pengerupak untuk mengikis permukaan *rontal* agar terbukanya pori-pori pada *rontal*. Terbukanya pori-pori pada *rontal* dimaksudkan untuk mempermudah pigmen warna untuk menempel pada *rontal*, serta hasil warna merata, tidak berupa garis seperti teknik toreh. Yang ketiga teknik celup, I Wayan Trisnayana memanfaatkan pewarna alami yang meliputi kunyit, teh, kopi dan tembakau sebagai ramuan dalam teknik pewarnaan pada *rontal* dengan teknik celup atau direbus dengan tujuan menghasilkan warna kuning kecoklatan dengan sifat transparan pada permukaan *rontal* dengan tujuan menghadirkan kesan antik pada *rontal*. Selain dengan pewarna alami, penggunaan pewarna tekstil dengan teknik celup juga digunakan guna menghasilkan warna pelakat atau opaque.

Tentunya pencapaian visual seperti ini sangat sulit dicapai jika hanya menggunakan teknik konvensional seperti teknik torehan yang akan menghadirkan kesan garis pada permukaan *rontal*. Pertimbangan penggunaan cat minyak sebagai pengganti pigmen kemiri yang bertujuan untuk mengantisipasi hadirnya jamur pada karya *prasi*. Selain itu, penggunaan cat minyak memberi pilihan warna yang lebih beragam.

b. Perluasan Tema

Tema merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi hadirnya visual-visual pada suatu karya seni rupa. Pada seni *prasi* tema-tema yang diambil dari kasusastraan Bali seperti cerita Ramayana, Bharata Yudha, Arjunawiwaha, Diah Tantri menjadi ciri khas pada karya-karya *prasi* pada umumnya, dan tentunya visual yang hadir berupa tokoh-tokoh pewayangan dengan atribut tradisional khas Bali. Yohanes Soubirius De Santo hadir dengan nuansa tema baru, jika melihat dari perkembangan tema pada karya-karya *prasi* yang hadir di Bali khususnya. Yohanes menghadirkan tema-tema religius umat Nasrani serta cerita-cerita rakyat yang berkembang di daerahnya Nusa Tenggara Timur. Seperti pada karyanya yang berjudul Ringkasan Injil dan Pilau Rugu Ora (Legenda Pulau Komodo), visual yang ia hadirkan pun berkaitan dengan atribut ataupun symbol yang menyangkut umat Nasrani dan motif-motif ragam hias dari Nusa Tenggara Timur. Perluasan tema yang dihadirkan oleh Yohanes Soubirius De Santo tentunya membawa pengaruh pada keragaman visual seni *prasi* di komunitas Oprasi.

c. Eksplorasi Media

Eksplorasi media pada karya *prasi* yang dilakukan oleh beberapa anggota Oprasi juga salah satu aspek dalam menghadirkan keragaman visual pada karya-karya *prasi* di komunitas Oprasi. Luasnya kemungkinan-kemungkinan yang dapat dieksplorasi pada media *rontal* ini menjadi media eksploratif bagi anggota komunitas Oprasi dalam menembus batas “kebakuan”

penyajian karya *prasi* secara konvensional. Terdapat beberapa anggota komunitas Oprasi yang melakukan eksplorasi pada media *rontal*.

I Kadek Joning prayoga menerapkan teknik tatahan atau kerawangan pada beberapa bagian *rontal* pada karyanya yang berjudul Sebelum Negara Api Menyerang, serta karya instalasi dengan pendekatan interaktif pada karyanya yang berjudul Mepliseran. Pada karyanya yang berjudul Mepliseran kita dapat melihat I Kadek Joning Prayoga menghadirkan karya *prasi* dengan menggabungkannya dengan rangkaian rangka bambu dan tali. Bagian-bagian *rontal* yang telah digambar mengisi ruang pada rangka bambu yang telah disiapkan. Dengan sifat karya yang interaktif maka karya tersebut dapat bergerak jika ada interaksi langsung dengan apresiator.

Ida Bagus Shindu Prasetya yang dalam karyanya menggabungkan media logam dengan *rontal*. Teknik yang digunakan merupakan teknik pengasaman atau etsa pada media logam serta teknik *prasi* konvensional pada media *rontal*. Ida Bagus Shindu Prasetya bukan satu-satunya anggota Oprasi yang menggabungkan media logam dengan *rontal*, ada Ema Kusmilawati merupakan salah satu anggota Oprasi yang juga menggunakan media logam sebagai media yang dibenturkan dengan *rontal* pada karya. Namun yang membedakan karya Ema Kusmilawati dengan karya Ida Bagus Shidu Prasetya adalah teknik dalam pengolahan logam. Pada karyanya Ema Kusmilawati menggunakan teknik suntikan yang dimana hasil dari pengolahannya merupakan permukaan logam yang timbul seperti relief, berbeda dengan teknik etsa yang hasilnya berupa ceruk-ceruk yang dihasilkan oleh terkikisnya permukaan logam dari cairan asam.

Hadirnya penggabungan dua media yang berbeda yaitu bahan olahan pabrik dengan media *rontal* sebagai karya *prasi* cukup tabu dalam perkembangan seni *prasi* di Bali. Namun Ida Bagus Shindu Prasetya dan Ema Kusmilawati menggunakan kesempatan tersebut untuk menghadirkan nuansa baru dalam seni *prasi* di era ini.

d. Eksplorasi Objek Visual

Objek visual yang dihadirkan oleh anggota-anggota Oprasi cenderung beragam, tidak melulu visual klasik wayang gaya kamasan yang dihadirkan. Hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh tema dan karakter yang dibawa sendiri oleh masing-masing seniman. Yang paling mencolok diantaranya seperti Putu Dudik Ariawan yang cenderung menghadirkan objek realistik pada karya-karya *prasinya*, Yohanes yang keluar dari pakem anatomi pewayangan karena membawa kebudayaan umat Nasrani dan cerita rakyat daerah Nusa Tenggara Timur dengan hadirnya motif songke manggarai pada salah satu karyanya, serta I Wayan Trisnayana dengan visualisasi realistik pada figur Ni Diah Tantri.

e. Komposisi Objek

Komposisi yang hadir pada karya-karya *prasi* dari anggota komunitas Oprasi menjadi salah satu aspek cukup yang menjadi perhatian. I Putu Yoga Satyadhi Mahardika menghadirkan karya *prasinya* dengan komposisi yang cukup sempurna dengan pemanfaatan helai-helai *rontal* untuk menghadirkan objek kecil, pemanfaatan *rontal* yang disatukan sebagai media dalam menghadirkan gambar dengan dimensi yang besar, serta menghadirkan aksara Bali sebagai kebutuhan informasi dan estetika. Penempatan teks pun memperhitungkan keharmonisan dalam menciptakan suatu karya *prasi* sehingga tidak terjadi benturan antara gambar serta teks. Karya I Wayan Trisnayana dan Yohanes Soubirius De Santo yang kerap menempatkan objek besar sebagai point of interest namun dilengkapi dengan cerita naratif pada setiap helai *rontal* sebagai latar belakang.

f. Penyajian/display

Penyajian/display karya menjadi aspek yang menarik untuk dieksplorasi di era seni rupa kontemporer saat ini. Hal ini menjadi aspek penting yang dimiliki oleh sejumlah seniman *prasi* di komunitas Oprasi dalam mempresentasikan karya *prasinya* di ruang publik. Melihat

karya I Kadek Joning Prayoga dengan judul Mepliseran, I Kadek Joning Prayoga mampu memadupadankan karya *prasinya* dengan sebuah rangkaian bambu dan tali hingga menjadikan karyanya berupa karya interaktif, I Putu Yoga Satyadhi Mahardika menyajikan karya *prasinya* dengan bentuk-bentuk geometris.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari bab sebelumnya mengenai “KERAGAMAN VISUAL PADA KARYA SENI *PRASI* KOMUNITAS OPRASI” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendekatan Kreatif Pegiat *Prasi* Anggota Komunitas Oprasi

Lahirnya komunitas Oprasi di Undiksha seakan mewadahi para pegiat *prasi* dalam mengeksplorasi berbagai kemungkinan visual yang diciptakan pada karya *prasi*. Adapun pendekatan kreatif dari tujuh pegiat *prasi* anggota komunitas Oprasi yang penulis jadikan sampel dalam penelitian ini memiliki pendekatan masing-masing dalam menghadirkan karya *prasi*.

Para pegiat *prasi* anggota komunitas Oprasi dalam eksplorasinya dominan memanfaatkan helai-helai *rontal* yang telah disusun untuk dapat menghadirkan objek-objek visual yang berukuran besar, namun beberapa dari mereka juga tidak lupa untuk memanfaatkan potensi-potensi yang ada pada helai-helai *rontal* untuk menghadirkan objek-objek kecil pada setiap helai *rontal*. Namun yang menarik adalah dari sekian karya yang penulis analisis, masing-masing memiliki aspek-aspek yang dikembangkan.

2. Aspek-aspek keragaman visual karya *prasi* komunitas Oprasi

Adapun aspek-aspek visual yang diinovasikan pada seni *prasi* karya anggota komunitas Oprasi yang mempengaruhi keragaman visual yang hadir di dalam komunitas Oprasi diantaranya:

- a. Eksplorasi warna yang dilakukan oleh I Wayan Trisnayana dengan menggabungkan tiga bahan seperti cat minyak, pewarna tekstil (wantek) hingga pewarna alami (campuran kunyit, teh, kopi dan tembakau).
- b. Perluasan tema yang dihairkan oleh Yohanes Soubirius De Santo dengan menghadirkan tema-tema religius umat Nasrani serta cerita-cerita rakyat yang berkembang di daerahnya Nusa Tenggara Timur.
- c. Eksplorasi media Seperti yang dilakukan I Kadek Joning Prayoga dengan penerapan teknik tatahan hingga ke karya instalasi, Ida Bagus Shindu Prasetya dan Ema Kusmilawati yang menggabungkan media *rontal* dengan lempengan logam.
- d. Aspek objek visual seperti objek realistik diatas *rontal* pada karya *prasi* Putu Dudik Ariawan. Visualisasi realistik pada figur Ni Diah Tantri karya I Wayan Trisnayana, Visualisasi figur yang keluar dari anatomi pewayangan, serta hadirnya motif songke manggarai khas NTT pada karya Yohanes Soubirius De Santo.
- e. Komposisi objek I Putu Yoga Satyadhi Mahardika menghadirkan karya *prasinya* dengan komposisi yang cukup sempurna dengan pemanfaatan helai-helai *rontal* untuk menghadirkan objek kecil, pemanfaatan *rontal* yang disatukan sebagai media dalam menghadirkan gambar dengan ukuran yang besar, serta menghadirkan aksara Bali sebagai kebutuhan informasi dan estetika.
- f. Penyajian/display karya menjadi aspek yang menarik untuk dieksplorasi di era seni rupa kontemporer saat ini. Hal ini menjadi aspek penting yang dimiliki oleh sejumlah seniman *prasi* di komunitas Oprasi dalam mempresentasikan karya *prasinya* di ruang publik. Melihat karya I Kadek Joning Prayoga dengan judul Mepliseran, I Kadek Joning Prayoga mampu

memadupadankan karya *prasinya* dengan sebuah rangkaian bambu dan tali hingga menjadikan karyanya berupa karya interaktif serta I Putu Yoga Satyadhi Mahardika menyajikan karya *prasinya* dengan bentuk-bentuk geometris.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Mandala Utama, Dewa. 2018. "*Sistem Penurunan Pengetahuan Dan Keterampilan Prasi I Gusti Bagus Sudiasta Dari Desa Bungkulan Buleleng*". Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FBS UNDIKSHA
- Botella Marion, Vlad Glaveanu, Franck Zenasni, Martin Storm, Nils Myszkowski, et al. (2013). *How artists create: Creative process and multivariate factors*. Learning and Individual Differences 26 161–170.
- Irwanto. 2006. *Focused Group Discussion (FGD)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Lestari, Desak Gede Veny. 2012. "*Seni Prasi di Desa Tenganan, Karangasem*". Skripsi. (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FBS UNDIKSHA.
- Morissan. 2014. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana.
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Strauss, Anselm L. and Corbin. 1990. *Basics of Qualitative Research*
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress dan Citra Wacana.
- Sugiyono, 2015, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2003. *Metodelogi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanta Dwitanaya, I Made. 2010. "*EKSISTENSI PERUPA MUDA KONTEMPORER BALI*". Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FBS UNDIKSHA
- Susanta Dwitanaya, I Made. (2018). *(O)P(E)RASI*. Katalog pameran bersama. Santrian Galleri. Sanur, Bali.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab dan Djagad Art House
- Suwidja, I Ketut. 1979. *Mengenal Prasi*. Singaraja: Gedong Kirtya.
- Yoga Satyadhi Mahardika, I Putu. 2022. "*SENI PRASI PALELINTANGAN "Memaknai Hubungan Personal Suatu Bentuk Karya Seni Dengan Penikmatnya"*". Skripsi. Jurusan Seni dan Desain, Program Studi Pendidikan Seni Rupa, FBS UNDIKSHA
- Yohanes Soubirius De Santo. 2021. "*PRASI TEMA BUDAYA LOKAL NTT*". Skripsi. Jurusan Seni dan Desain, Program Studi Pendidikan Seni Rupa, FBS UNDIKSHA
- Zed, Mestika 2003. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia